

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Bukit Labu Mining merupakan salah satu perusahaan di Kalimantan Barat yang bergerak dalam bidang pertambangan batuan andesit, kantor pusatnya terletak di Kecamatan Sintang Kabupaten Sintan, sedangkan lahan pertambangan PT Bukit Labu Mining terletak di Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang. Adapun sistem pertambangan yang dilakukan oleh PT Bukit Labu Mining adalah pertambangan terbuka dengan sistem *quarry*. Petambangan batuan pada umumnya berbeda dengan jenis pertambangan lainnya, karena biasanya pertambangan batu dikelola dekat dengan jalan lintas antar kota, perumahan, dan pemukiman warga, yang mana pengusahaannya memiliki resiko yang relatif lebih tinggi dan dampak lingkungan yang besar terhadap masyarakat sekitar.

Kegiatan industri menghasilkan polusi yang dapat menjadi tekanan pada lingkungan, dan kebisingan adalah salah satu bentuk dari polusi yang dapat menimbulkan tekanan lingkungan dan akan berdampak secara fisik maupun non fisik kepada manusia sebagai bagian dari lingkungan. Respon terhadap tekanan lingkungan kadang memunculkan konflik lingkungan. Kegiatan pertambangan termasuk dari kegiatan industri pengguna peralatan mekanis yang pasti akan menghasilkan suara, suara dari kerja alat akan terdengar hingga ke lingkungan sekitar dan akan berdampak mengganggu jika suara yang diterima di lingkungan sekitar melebihi batas baku yang ditetapkan. (Hidayat.S, dkk, 2012).

PT Bukit Labu Mining menggunakan mesin *crusher* pada proses pengolahan untuk mereduksi ukuran batuan, yang mana pada proses pengolahannya menghasilkan kebisingan sehingga dapat dikategorikan sebagai salah satu sumber kebisingan di area penambangan. Kebisingan yang dihasilkan dari mesin *crusher* dalam masa pengoperasian alat, secara tidak langsung dapat merugikan kesehatan dan menurunkan produktivitas para tenaga kerja. Salah satu contoh kebisingan di

unit *crusher* pada area produksi PT Bosowa Maros di dalam tugas akhir Monica Cindy Carolina tahun 2016, menunjukkan intensitas kebisingan terendah disekitar area *crusher* adalah sebesar 78 dB dan intensitas kebisingan tertinggi sebesar 85,3 dB. Jika dibandingkan dengan PERMENKES NOMOR 70 TAHUN 2016 nilai ambang batas untuk 8 jam kerja perhari adalah sebesar 85 dB, dimana dalam hal ini intensitas kebisingan di unit *crusher* melebihi 0,3 dB sehingga berpotensi bahaya bagi kesehatan pekerja yang terpapar. Menurut baku tingkat kebisingan berdasarkan SNI 7570:2010 peruntukan kawasan pertambangan pada unit *crushing plant* tingkat kebisingan sebesar 100 dB(A) dengan maksimal durasi terpapar 2 jam/hari.

Menurut Soetjipto (2007), kebisingan menempati urutan pertama dalam daftar penyakit akibat kerja di Amereka dan Eropa dengan proporsi sebesar 35%, sedangkan di Indonesia berkisar antara 30% - 50% yang mana angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat. Pekerja pabrik yang terpapar bising kuat dan terus menerus dapat mengakibatkan ketulian akibat bising atau *Noise Induce Hearing Loss* (NIHL), ketulian ini muncul secara perlahan dan akan terus berkembang selama terdapat paparan kebisingan. Bahkan setelah tidak terdapat paparan kebisingan, ketulian akan terus dialami pekerja karena bersifat permanen dan tidak dapat pulih (*World Health Organization*,2015). Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis potensi bahaya kebisingan terhadap pekerja yang dihasilkan oleh PT Bukit Labu Mining, dengan melakukan sebaran pemetaan dan survei kebisingan sehingga didapatkan hasil untuk mengevaluasi apakah Standar Operasional Prosedur (SOP) telah diterapkan, kebisingan yang diterima masih di dalam nilai ambang batas, dampak yang ditimbulkan, dan upaya pengendalian dari dampak kebisingan yang terjadi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah penelitian adalah:

1. Berapa besar intensitas kebisingan pada area peremukan batu (*crushing plant*) PT Bukit Labu Mining?

2. Bagaimana sebaran intensitas kebisingan pada area peremukan batu (*crushing plant*) PT Bukit Labu Mining?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari kebisingan pada area peremukan batu (*crushing plant*) terhadap pekerja PT Bukit Labu Mining?
4. Bagaimana upaya pengendalian untuk mengurangi dampak dari kebisingan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian dari tugas akhir ini adalah:

1. Mengidentifikasi intensitas kebisingan pada area peremukan batu (*crushing plant*) PT Bukit Labu Mining.
2. Memetakan sebaran intensitas kebisingan pada area peremukan batu (*crushing plant*) PT Bukit Labu Mining.
3. Mengkaji dampak yang ditimbulkan dari kebisingan pada area peremukan batu (*crushing plant*) terhadap pekerja PT Bukit Labu Mining
4. Mengkaji upaya pengendalian yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak kebisingan tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner berfokus kepada pekerja di area *crushing plant* PT Bukit Labu Mining.
2. Pengukuran intensitas kebisingan berfokus selama jam operasional berlangsung dengan 3 waktu pengukuran yaitu pukul 08:00, pukul 13:00, dan pukul 16:00
3. Pengukuran kebisingan dilakukan hanya pada unit peremukan batu (*crushing plant*) dengan dua kondisi, yakni searah dan berlawanan arah angin.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tugas akhir ini yang diharapkan ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai intensitas kebisingan serta dapat memetakan sebaran kebisingan yang terjadi di area pengolahan yakni pada area peremukuan batu (*crushing plant*) PT Bukit Labu Mining.
2. Mengetahui pengaruh kebisingan serta dampak yang terjadi kepada para pekerja di area peremukuan batu (*crushing plant*) PT Bukit Labu Mining agar dapat terminimalisir.